

---

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MENGGUNAKAN  
MEDIA FILM ANIMASI PADA SISWA KELAS X IPA VII SMAN 15 SURABAYA**

**Sunu Catur Budiyo**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya  
[sunu@unipasby.ac.id](mailto:sunu@unipasby.ac.id)

Received: 1 Agustus 2019

Revised: 16 Februari 2020

Accepted: 20 Februari 2020

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the application of animation films media in order to improve the ability to write anecdotal texts in students. The study was conducted on students of class X IPA 7 at SMAN 15 Surabaya. This research was a classroom action research study consisting of two cycles. Classroom action research is focused on improving the ability to write anecdotal text of students when learning slimming. The results of the research showed an increase both in terms of the anecdotal writing learning process (student cooperation, student initiative, student attention, and systematic work), as well as the quality of student skills results (students' ability to express ideas, vocabulary, use of EBI, and evaluation).*

**Keyword:** *anecdotal texts writing; animation films*

**PENDAHULUAN**

Guru bahasa Indonesia, seperti halnya guru mata pelajaran yang lain dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Berlangsungnya pembelajaran yang sering disebut PAIKEM ini tidak terlepas dari Perkembangan zaman yang sedang memasuki era *society 5.0*. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), salah satu yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis teks anekdot.

Fenomena yang saat ini terjadi dalam pembelajaran menulis di sekolah—khususnya di kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya, berdasar hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti—menunjukkan kualitas pembelajaran menulis siswa di kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya tergolong masih rendah. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk pelajaran menulis yang hanya mencapai 68% dari total jumlah siswa di dalam kelas atau dapat dikatakan bahwa rata-rata kelas dalam menulis anekdot hanya mencapai 67,79. Sementara itu, total siswa yang mempunyai ketuntasan dalam belajar menulis teks anekdot sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang

ditentukan sekolah yakni 70 hanya mencapai 64% (19 dari 34 siswa), serta 36% (15 dari 34 siswa) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya keterampilan menulis siswa di kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya, khususnya menulis teks anekdot disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: (1) siswa kurang tertarik pada pelajaran menulis anekdot. Dalam kegiatan menulis anekdot di ruang kelas, motivasi siswa mengikuti pembelajaran rendah. Mereka merasa malas menghadapi banyaknya tulisan-tulisan hasil wawancara yang harus dianekdotkan; (2) guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa, (3) siswa kesulitan dalam menentukan topik/tema serta mengemukakan ide yang mendukung untuk dikembangkan dalam tulisan teks anekdot, dan (4) guru kesulitan untuk menemukan teknik/metode atau media yang tepat untuk mengajarkan materi menulis teks anekdot kepada siswa.

Dari uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa X IPA 7 SMAN 15 Surabaya menggunakan media film animasi. Alasan film animasi dijadikan media pembelajaran karena pemilihan media film animasi didasari oleh alasan: (1) film animasi yang menarik dapat membangkitkan imajinasi kebahasaan siswa kemudian menuangkannya ke dalam bentuk teks anekdot, (2) media ini memudahkan guru memantau proses menulis siswa karena pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, (3) media mudah digunakan, (4) media dapat diterapkan di kelas lain atau siswa angkatan berikutnya dengan materi yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan media animasi. Depdiknas (2003, p.9) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (*action research*) adalah merupakan penelitian yang dilakukan dalam bentuk tindakan atau action yang bertujuan untuk merubah kearah yang lebih baik. Atau melakukan tindakan untuk memecahkan persoalan- persoalan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya. Adapun lokasi penelitian ini adalah kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya yang berada jalan Dukuh Menanggal nomor 103 Surabaya.

Penelitian tindakan kelas terlaksana dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Zainal, 2007). Adapun tahapan tersebut adalah:

1. Perencanaan. Tindakan yang direncanakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot dirancang dalam skenario pembelajaran. Rencana tindakan

---

S.C. Budiyo, Peningkatan Kemampuan Menulis Anekdot Menggunakan Media Film Animasi Pada Siswa Kelas X IPA VII SMAN 15 Surabaya

- 
- yang dilakukan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan Tindakan. Berdasarkan perencanaan yang telah disusun secara rinci dalam RPP dan media yang telah disiapkan selanjutnya dilaksanakan oleh guru dalam praktik pembelajaran nyata di dalam kelas. Guru diharapkan benar-benar melaksanakan praktik pembelajaran seperti skenario yang sudah disepakati bersama. Ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti dan guru sejawat melakukan observasi.
  3. Observasi. Dengan melakukan pengamatan dapat diketahui apakah pelaksanaan tindakan sesuai rencana tindakan ataukah ada perubahan sesuai dengan situasi tertentu dan bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis anekdot setelah diberi tindakan dan problematik yang muncul pada pelaksanaan siklus I.
  4. Refleksi. Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot pelaksanaan tindakan siklus I diolah dan dianalisis. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh temuan-temuan yang berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa yang berkaitan dengan tindakan yang diberikan. Selanjutnya dievaluasi, didiskusikan kekuatan dan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus I. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus II.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Observasi  
Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Peneliti mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi peneliti didiskusikan dengan guru kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai kelemahan dan mencari solusi pemecahannya. Hasil diskusi sebagai pijakan dalam langkah siklus selanjutnya. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru memancing keaktifan siswa dan pengelolaan kelas saat pembelajaran berlangsung.
2. Wawancara  
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moloeng, 2009, p.186). Wawancara dilakukan kepada siswa, guru, kepala sekolah dan informan lain untuk menggali data tentang proses pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dan metode/media/ strategi yang selama ini digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
3. Teknik Tes dan Analisis Dokumen

Tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis teks anekdot pada siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengambilan data ini dengan menyiapkan bahan tes, pedoman penilaian, serta mengolah data dari hasil kegiatan tersebut. Dokumen berupa data-data yang menunjang penelitian. Berupa data sebelum tindakan, proses tindakan dan setelah tindakan. Dokumen yang digunakan, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, video/foto tiap-tiap siklus, dan data nilai sebelum dan selama diberi tindakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis anekdot.

Peneliti mendeskripsikan secara detil hasil observasi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru. Sedangkan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa dari siklus I dan siklus selanjutnya dilakukan dengan menghitung rerata hasil tes. Selain menghitung rerata hasil tes performansi siswa, maka akan ditentukan pula kriteria atau skala keberhasilan belajar atau ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan kedalam empat kategori yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Skala Keberhasilan Belajar atau Ketuntasan Belajar Siswa

Nilai	Kategori	Kriteria Keberhasilan Belajar
> 80	Sangat Tinggi	Tuntas
75 – 79.	Tinggi	Tuntas
70 – 74	Sedang	Tuntas
< 69	Rendah	Belum Tuntas

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Hasil Penelitian

Kondisi awal pembelajaran menulis di kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya diperoleh dari keterangan yang disampaikan oleh guru, data nilai, dan keterangan dari siswa. Sebelum melaksanakan tindakan, dilakukan pengetesan terhadap kemampuan siswa dalam menulis anekdot agar memperoleh data nilai yang nyata dari kemampuan siswa. Pengetesan ini dilaksanakan pada September 2019. Hasil pengetesan diperoleh nilai rata-rata kelas untuk pelajaran menulis yang hanya mencapai 68% dari total jumlah siswa di dalam kelas atau dapat dikatakan bahwa rata-rata kelas dalam menulis anekdot hanya mencapai 67,79. Sementara itu total siswa yang mempunyai ketuntasan dalam belajar menulis teks anekdot sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah yakni 70 hanya mencapai 64% (19 dari 34 siswa) selain itu 36% (15 dari 34 siswa) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Melihat hasil pengetesan ini maka tindakan selanjutnya

adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan merencanakan siklus yang akan digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua siklus yakni siklus I dan siklus II.

#### 1. Siklus I

- a. Perencanaan Tindakan, berdasarkan kondisi awal pada pratindakan, jelas bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis anekdot rendah. Hal ini karena pembelajaran belum dilakukan secara maksimal oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, maka dilakukan perencanaan tindakan oleh guru dan peneliti. Sebelum menyusun desain dan skenario tindakan, guru dan peneliti berdiskusi tentang: (1) mempersamakan persepsi mengenai esensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (2) usulan peneliti untuk menggunakan media film animasi untuk pembelajaran menulis anekdot, (3) peneliti merancang skenario pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dikonsultasikan dengan guru, (4) peneliti dan guru menentukan pedoman penilaian yang akan digunakan. Siklus I menurut rencana dilaksanakan pada 11 September 2019.
- b. Pelaksanaan Tindakan, siklus I terlaksana sesuai jadwal yaitu pada 11 September 2019 di ruang kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya. Pembelajaran berlangsung 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Instrumen penelitian yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa film animasi, lembar kegiatan siswa, lembar catatan sikap siswa, dan kamera foto *digital*. Uraian yang dilaksanakan guru dan siswa dalam pembelajaran siklus I ini adalah sebagai berikut. Pembelajaran dimulai tepat ketika bel masuk jam pertama yaitu pukul 06.45—08.15 WIB. Guru masuk ke kelas kemudian mengisi jurnal dan buku absensi siswa. Guru berdiri kemudian menyampaikan materi hari itu. Pengantar ke materi guru bertanya " *Apakah kalian suka menonton film animasi? Genre apa sajakah yang sering kalian tonton? Apakah kalian pernah menuliskan film animasi tersebut?*". Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru disambut dengan jawaban yang beragam oleh siswa. Guru bercerita tentang seputar film animasi kemudian berbagai genre yang terdapat di dalamnya, misalnya Adit & Sopo Jarwo, Doraemon, dll. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk mengamati film animasi sambil memahami tokoh, tema, maupun isi teks anekdot. Selanjutnya guru menugasi siswa menulis kerangka dari cerita yang baru saja disaksikan dan guru menugasi siswa mengembangkan kerangka tersebut. Terlihat siswa masih bingung. Sampai pembelajaran selesai. Guru menilai hasil teks anekdot siswa pada lembar penilaian menulis teks anekdot. Selanjutnya guru dan siswa mendiskusikan kesimpulan pembelajaran dan memberitahu hasil teks anekdot yang terbaik di kelas tersebut sampai akhirnya guru mengakhiri dengan memberi tugas pada pertemuan berikutnya.

- c. Observasi atau Pengamatan, observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada siklus I. Guru masuk ke kelas., memberi salam kepada siswa lalu mengabsen dan mengisi jurnal pembelajaran. Guru berdiri kemudian bertanya perihal film animasi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran kali ini adalah teks anekdot. Siswa masih asing dengan kata anekdot. Kemudian guru menjelaskan bahwa anekdot itu sama dengan cerita lucu, kemudian guru membuat contoh teks anekdot. Dalam hal keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya. Data nilai sikap siswa selama pembelajaran sebagai berikut: kerja sama, jumlah 120, rata-rata 3,52; inisiatif, jumlah 109, rata-rata 3,20; penuh perhatian, jumlah 113, rata-rata 3,32; bekerja sistematis, jumlah 103, rata-rata 3,02.
- d. Refleksi, pembelajaran meanekdotkan film animasi belum berjalan dengan lancar. RPP belum dilaksanakan dengan baik oleh guru misalnya penjelasan tentang bagaimana menemukan kerangka penulisan teks anekdot belum di jelaskan oleh guru. Selain itu guru juga kurang memancing minat siswa untuk bertanya atau berinisiatif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa sendiri. Pengantar materi dilaksanakan oleh guru dengan baik. Namun selanjutnya tidak demikian. Misalnya materi tata tulis dan ejaan tidak disampaikan. Selain tata ejaan, guru juga belum menjelaskan penggunaan kata ulang dalam penulisan sebuah teks, padahal di dalam RPP yang sudah direncanakan terdapat indikator penggunaan kata ulang misalnya cara menentukan bentuk dasar kata ulang dan macam-macam pengulangan yang sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Perbandingan nilai siswa sebelum dan tindakan siklus I sebagai berikut: pratindakan (2005, rata-rata 58,97) dan siklus I (jumlah 2435, rata-rata 71,61).

## 2. Siklus II

- a. Perencanaan Tindakan, berdasarkan kondisi awal pada pratindakan dan siklus I yang sudah dilaksanakan, jelas bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis anekdot masih kurang memuaskan hal tersebut dapat diketahui dari perbandingan nilai criteria ketuntasan minimal yang diberikan oleh sekolah tentang penulisan anekdot yakni 70. Hal ini karena pembelajaran belum dilakukan secara maksimal oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, maka dilakukan perencanaan tindakan oleh guru dan peneliti untuk melanjutkan pada siklus II . Sebelum menyusun desain dan skenario tindakan, guru dan peneliti berdiskusi tentang catatan-catatan penting berkaitan dengan pembelajaran pada siklus I melalui catatan pengamatan peneliti, maupun dari data hasil nilai siswa.

- 
- b. Pelaksanaan Tindakan, siklus II terlaksana sesuai jadwal yaitu pada 18 September 2019 di ruang kelas X IPA 7 SMAN 15. Pembelajaran berlangsung 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit. Instrumen penelitian yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa film animasi, lembar kegiatan, lembar catatan sikap siswa, kamera foto *digital*. Uraian yang dilaksanakan guru dan siswa dalam pembelajaran siklus II ini adalah sebagai berikut. Pembelajaran dimulai tepat ketika bel masuk jam pertama yaitu pukul 06.45-08.15 WIB. Guru masuk ke kelas kemudian mengisi jurnal dan buku absensi siswa. Guru berdiri kemudian menyampaikan materi hari itu. Pekerjaan siswa minggu lalu berupa meanekdotkan film animasi dibagikan kepada siswa, kemudian siswa menganalisis kesalahannya. Terlihat siswa masih banyak yang bingung dengan penjelasan guru yang berbeda dengan pertemuan minggu lalu. Guru mendikte pengertian kata ulang dan cara menentukan bentuk dasar kata ulang serta macam-macam pengulangan yang sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Guru juga menjelaskan cara menemukan kerangka teks anekdot. Selanjutnya film animasi yang telah disiapkan ditayangkan kepada siswa kemudian siswa mengamati film animasi tersebut. Guru menugasi siswa untuk mengamati film animasi sambil memahami tokoh, tema maupun isi. Selanjutnya guru menugasi siswa menulis kerangka dari cerita yang baru saja disaksikan dan guru menugasi siswa mengembangkan kerangka tersebut. Terlihat siswa masih bingung. Sampai pembelajaran selesai. Guru menilai hasil teks anekdot siswa pada lembar penilaian menulis teks anekdot. Selanjutnya guru dan siswa mendiskusikan kesimpulan pembelajaran dan memberitahu hasil teks anekdot yang terbaik di kelas tersebut.
- c. Observasi atau Pengamatan, dalam hal keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya. Data nilai sikap siswa selama pembelajaran sebagai berikut: kerja sama, jumlah 146, rata-rata 4,29; inisiatif, jumlah 138, rata-rata 4,05; penuh perhatian, jumlah 157, rata-rata 4,61; serta bekerja sama sistematis, jumlah 141, rata-rata 4,14.
- d. Refleksi, dari hasil pelaksanaan tindakan kedua ini dapat diketahui beberapa hal, yakni:
- 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dibandingkan pada siklus I.
  - 2) Pemberian *reward* berupa pengumuman siswa yang dapat meanekdotkan dengan baik telah memotivasi siswa berlomba-lomba memperbaiki hasil tulisan pada siklus II ini.
  - 3) Terdapat peningkatan nilai siswa dan rata-rata kelas yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I maupun pratindakan.

Secara garis besar pada siklus II ini siswa sudah paham bagaimana menuliskan anekdot. Penulisan huruf kapital dan penulisan kata ulang serta penulisan alinea dan kerapian dalam menulis sudah terlihat meningkat. Film animasi yang berbeda dengan siklus sebelumnya sangat mempengaruhi antusiasme siswa. Dari segi tulisan siswa terdapat banyak kemajuan dibanding sebelumnya. Penilaian semakin ketat dikarenakan tulisan siswa semakin baik. Dari penilaian hasil siklus II diperoleh data bahwa nilai rata-rata kelas siswa mengalami peningkatan yang sangat pesat dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I. Perbandingan perolehan nilai siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut: pratindakan (jumlah 2005, rata-rata 58,97), siklus I (jumlah 2320, rata-rata 68,23), siklus II (jumlah 2650, rata-rata 77,94).

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I dan II, dinyatakan terjadi peningkatan baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya dengan menggunakan media film animasi. Hal ini dapat dilihat dari indikator berikut.

#### **1. Proses Pembelajaran Menulis Anekdot**

- a. Kerja Sama Siswa, dari pantauan peneliti, pada siklus I kerja sama mereka cenderung minim. Namun pada siklus II, kerja sama semakin meningkat. Siswa yang memperoleh nilai terbaik selalu dimintai masukan oleh teman lain agar tulisan mereka lebih baik. Selain itu, kerja sama semakin tinggi dikarenakan adanya *reward* yang menarik minat siswa yang belum mencapai nilai maksimal meminta masukan dari siswa yang memperoleh *reward*.
- b. Inisiatif Siswa, seperti halnya kerja sama, inisiatif siswa juga mengalami peningkatan. Adapun rincian peningkatan nilai inisiatif siswa sebagai berikut. Siklus I, nilai rata-rata inisiatif siswa mencapai 3,20 (Sedang) pada siklus II naik menjadi 4,05.
- c. Perhatian Siswa, perhatian siswa meningkat pada setiap siklusnya. Rincian nilai perhatian siswa yaitu pada siklus I nilai rata-rata perhatian siswa mencapai 3,32 (Sedang), pada siklus II naik menjadi 4,61 (Baik).
- d. Bekerja Sistematis, tugas menulis anekdot siswa dilaksanakan dengan sistematis tertentu. Pada aspek ini juga terjadi peningkatan nilai pada tiap siklusnya. Perincian penilaian siswa yang bekerja secara sistematis sebagai berikut. Pada siklus I nilai rata-rata bekerja secara sistematis siswa mencapai 3,02 (Kurang) sedang pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 4,14 (baik).

#### **2. Kualitas Hasil Keterampilan Siswa Menulis Teks Anekdot**

- a. Kemampuan siswa mengungkapkan gagasan, setelah tindakan dilakukan, siswa mampu mengungkapkan gagasan dengan baik. Pada tiap siklus terjadi

---

peningkatan kemampuan siswa mengungkapkan gagasan. Hal ini juga terlihat dari siswa yang pada pratindakan tidak mampu menulis secara sistematis sekaligus menggunakan kata yang tepat, setelah tindakan siswa dapat menulis lebih baik dengan menggunakan kata dan ejaan yang benar.

- b. Perbendaharaan kosa kata, dalam tulisan anekdot yang dibuat, siswa sudah mampu mengembangkan potensi kosa kata. Dari film animasi yang diterapkan, siswa memperoleh kosa kata baru.
- c. Penggunaan EBI, kesalahan dalam penggunaan EBI yang sebelumnya sering ditemui dalam tulisan anekdot siswa sudah berkurang cukup besar, meskipun tidak seratus persen sempurna. Penggunaan penyingkatan seperti yg, dg, spt, dapat diminimalisasi. Penggunaan ejaan pun demikian. Walaupun pada siklus terakhir belum dapat seratus persen sempurna tetapi penggunaan ejaan siswa pada tiap siklusnya semakin baik.
- d. Perolehan nilai menulis anekdot siswa meningkat, nilai menulis siswa pada pratindakan sampai pasca tindakan, dapat dilihat sebagai berikut: pratindakan (jumlah 1590, rata-rata 63,60), siklus I (jumlah 1865, rata-rata 66,60), siklus II (jumlah 2180, rata-rata 77,85).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film animasi dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis anekdot pada siswa kelas X IPA 7 SMAN 15 Surabaya. Hal tersebut terlihat pada keterangan berikut.

1. Kualitas proses pembelajaran meningkat. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa baik dalam kelas maupun pada daftar kehadiran.
2. Siswa sangat aktif dalam pembelajaran menulis anekdot yang terlihat dari nilai sikap yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.
3. Penggunaan media film animasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata menulis siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.
4. Implikasi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) implikasi teoretis; (2) implikasi praktis. Penjelasan untuk masing-masing implikasi sebagai berikut.

### a. Implikasi Teoretis

Berdasarkan temuan membuktikan keberhasilan film animasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis anekdot baik dari segi proses maupun hasil. Penelitian ini menggambarkan bahwa proses dan hasil pembelajaran meningkat setelah media film animasi digunakan. Media ini dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot dalam hal kemampuan siswa menggunakan kata ulang, keruntutan isi cerita, substansi cerita, penggunaan kosa kata, penggunaan bahasa, dan aturan penulisan. Penelitian ini dapat

sebagai pertimbangan bagi guru lain yang ingin menggunakan media sejenis sebagai media pembelajaran.

b. Implikasi Praktis

Setelah penelitian dilaksanakan, terlihat dengan jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal. Dilihat dari sisi guru yaitu: keterampilan mengelola kelas, kemampuan guru mengembangkan materi pelajaran, kemampuan guru dalam membangkitkan keaktifan, perhatian, dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, serta metode, teknik atau media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Pedoman penilaian yang tepat juga harus diterapkan guru disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Sementara itu, dari sisi siswa, minat, motivasi dan lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kedua hal tersebut berhubungan sangat erat. Satu sisi sangat mempengaruhi sisi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofian dan Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV.Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Ashar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV Wacana Prima.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Keraf, Goyis. 2003. *Argumentsi dan Anekdot*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metodologi, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, A. Rahmat. 2008. *Menjadi Penulis Profesional itu Mudah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- Wardani, IGAK dan Wihardit, Kuswaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.